

ANALISIS PSIKOLOGIS TERHADAP SISTEM PEMROGRAMAN KRS "SIAPA CEPAT DIA DAPAT" PADA PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UIN SYEKH WASIL KEDIRI

Rizky Firdausi¹, Novi Udhiyana², Rini Susanti³, Zegaf Wicaksono⁴

^{1,2,3,4}UIN Syekh Wasil Kediri

rr.firdausi@gmail.com¹, udhiyananovi@gmail.com², rinisanti575@gmail.com³,
rq.assegaf@gmail.com⁴

ABSTRAK

Sistem pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS) berbasis "siapa cepat dia dapat" masih banyak diterapkan di perguruan tinggi Indonesia sebagai salah satu contoh pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syekh Wasil Kediri. Sistem ini menekankan kecepatan akses sebagai penentu utama keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh kelas yang diinginkan. Meskipun dianggap efisien secara teknis, sistem ini menimbulkan berbagai persoalan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis yang ditimbulkan dari sistem pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS). Sistem tersebut dinilai menimbulkan tekanan mental, kecemasan, dan rasa tidak adil karena mahasiswa harus bersaing dalam waktu yang sangat singkat untuk mendapatkan mata kuliah yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket kepada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stres, tekanan emosional, serta penurunan konsentrasi menjelang masa pemrograman KRS khususnya bagi mahasiswa *introvert*. Temuan ini merekomendasikan perlunya perbaikan sistem KRS agar teratur terhadap kondisi psikologis mahasiswa, misalnya dengan sistem KRS otomatis.

Kata Kunci: KRS, Psikologi Mahasiswa, Sistem Informasi Akademik, Manajemen Pendidikan Islam.

ABSTRACT

"siapa cepat, dia dapat" system for Course Registration (KRS) remains widely implemented in Indonesian higher education institutions, including in the Islamic Education Management program at the Faculty of Tarbiyah, UIN Syekh Wasil Kediri. This system prioritizes speed of access as the primary factor determining students' success in securing their desired classes. While technically efficient, it raises various psychological concerns. This study aims to analyze the psychological impacts resulting from the course registration system. The system has been found to cause mental stress, anxiety, and a sense of injustice, as students are forced to compete within a limited time frame to register for preferred courses. This research employed a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and questionnaires

distributed to students. The findings reveal that most students experience stress, emotional pressure, and reduced concentration during the course registration period, particularly among introverted students. These findings suggest the need for improvements to the KRS system to better accommodate students' psychological well-being such as through the implementation of an automated course registration system

Keywords: *Course Registration (KRS), Student Psychology, Academic Information System, Islamic Education Management.*

A. PENDAHULUAN

Sistem informasi akademik berbasis daring telah menjadi tulang punggung administrasi perkuliahan di berbagai perguruan tinggi. Salah satu fitur utama dalam sistem ini adalah pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS), yang memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah dan dosen pengampu sesuai kebutuhan akademik mereka. Di beberapa institusi, pemrograman KRS masih menerapkan prinsip “siapa cepat dia dapat,” yakni sistem berbasis waktu akses, di mana mahasiswa yang lebih cepat masuk sistem memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan kelas yang diinginkan. Pendekatan ini sering kali dipandang praktis dari sisi teknis, namun menimbulkan berbagai persoalan di tingkat pengalaman mahasiswa.¹

Mahasiswa yang terlibat dalam sistem semacam ini sering menghadapi tekanan besar menjelang masa pemrograman, yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetisi dalam konteks akademik daring dapat meningkatkan tingkat stres, kecemasan, bahkan menyebabkan kelelahan mental.² Dalam konteks KRS, tekanan muncul tidak hanya karena persaingan akses, tetapi juga karena keterbatasan sistem, seperti gangguan server, koneksi internet, atau perangkat yang digunakan. Faktor-faktor ini dapat memicu perasaan frustrasi, ketidakadilan, dan menurunkan persepsi kontrol diri mahasiswa terhadap proses akademik mereka.

Dari sisi kepuasan mahasiswa, sistem “siapa cepat dia dapat” juga menimbulkan tantangan dan fenomena tersendiri. Kondisi di lapangan menunjukan antar mahasiswa tidak saling mengenal bahkan berapa jumlah mahasiswa dalam satu kelas perkuliahan tidak

¹ Wahyuni, R., and B. Raharjo. “Evaluasi Sistem Pemrograman KRS Online di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 45–53.

² Utami, D. “Tekanan Akademik dan Dampaknya pada Kesehatan Mental Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Klinis*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 12–22.

diketahui, hal ini menyebabkan mahasiswa harus beradaptasi ulang terhadap lingkungan dengan dengan latar belakang mahasiswa yang heterogen.

Tantangan lain yang ditimbulkan yaitu mahasiswa yang gagal mendapatkan mata kuliah yang dibutuhkan merasa sistem tersebut tidak adil dan tidak mempertimbangkan urgensi akademik, seperti kelulusan tepat waktu atau kesesuaian kurikulum semester.³ Kepuasan mahasiswa merupakan indikator penting dalam evaluasi mutu layanan pendidikan tinggi, termasuk dalam hal pelayanan akademik digital. Tingkat kepuasan yang rendah dapat berdampak pada motivasi belajar dan kepercayaan mahasiswa terhadap institusi.⁴

Sementara sistem berbasis waktu ini dianggap efisien dalam manajemen beban server dan alokasi kursi kelas, ia juga menciptakan kesenjangan antar mahasiswa berdasarkan faktor-faktor non-akademik, seperti kecepatan koneksi internet dan kualitas perangkat. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan struktural dalam pengalaman belajar digital, yang belum sepenuhnya ditangani oleh institusi pendidikan tinggi.⁵ Oleh karena itu, perlu ada evaluasi menyeluruh yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga psikologis sebagai pengguna utama sistem.

Kajian ini menjadi penting karena aspek psikologis dalam layanan akademik seringkali diabaikan. Padahal, kenyamanan mental mahasiswa turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak fakultas dan pengelola sistem akademik untuk merancang sistem KRS yang lebih adil, adaptif, dan ramah terhadap kondisi psikologis mahasiswa, serta mendorong peningkatan kualitas layanan akademik berbasis humanistik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis mahasiswa terhadap sistem pemrograman KRS berbasis “siapa cepat dia dapat”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan dinamika emosional yang dialami mahasiswa selama proses pemrograman. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang sistem pemrograman KRS yang lebih inklusif, adil, dan ramah mahasiswa.

³ Kusuma, H., and R. Nugroho. “Analisis Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Akademik Berbasis Teknologi Informasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 20, no. 3, 2022, pp. 115–124.

⁴ Tjiptono, Fandy. *Service, Quality, and Satisfaction*. Andi Offset, 2014.

⁵ Putri, S., and R. Arifin. “Ketimpangan Digital dan Dampaknya pada Akses Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Sosial dan Teknologi*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 33–41.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Akademik Efektif

Sistem akademik yang efektif adalah serangkaian proses, struktur, dan kebijakan dalam dunia pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Sistem ini mencakup aspek kurikulum, pengajaran, evaluasi, teknologi pendidikan, dan manajemen akademik secara menyeluruh. Terdapat beberapa komponen utama sebagai berikut.

- a. **Kurikulum Berbasis Kompetensi**
Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang. Hal ini penting untuk menghadapi tuntutan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.⁶
- b. **Penggunaan Teknologi Pendidikan**
Pemanfaatan Learning Management System (LMS), sistem informasi akademik (SIKAD), dan alat bantu digital lainnya meningkatkan efisiensi administrasi dan mendukung pembelajaran jarak jauh.⁷
- c. **Evaluasi yang Transparan dan Holistik**
Penilaian harus mencerminkan proses belajar secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beragam metode penilaian seperti kuis daring, presentasi, proyek, dan refleksi diri perlu diterapkan.⁸
- d. **Kualitas Pengajar**
Dosen atau guru yang kompeten dalam pedagogi dan bidang keilmuan menjadi pilar utama sistem akademik yang berhasil. Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional menjadi keharusan.⁹
- e. **Lingkungan Belajar yang Mendukung**
Fasilitas fisik yang memadai dan budaya akademik yang sehat (terbuka, inklusif, dan jujur) sangat menentukan efektivitas pembelajaran.¹⁰

⁶ Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass, 2009.

⁷ Bates, Tony. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. 2nd ed., Tony Bates Associates Ltd., 2019

⁸ Brookhart, Susan M. *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD, 2013.

⁹ Shulman, Lee S. "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching." *Educational Researcher*, vol. 15, no. 2, 1986, pp. 4–14.

¹⁰ Kuh, George D. *Student Success in College: Creating Conditions That Matter*. Jossey-Bass, 2005

Sistem Informasi Akademik (SIAKAD)

Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) adalah platform berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola seluruh proses administrasi akademik secara digital, seperti pendaftaran mahasiswa, pengisian KRS, penilaian, jadwal kuliah, dan kelulusan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas informasi dalam lingkungan pendidikan tinggi atau sekolah.

Salah satu fungsi Siakad adalah pengaturan Kartu Rencana Studi (KRS) yang merupakan dokumen akademik yang digunakan mahasiswa untuk merencanakan dan mendaftarkan mata kuliah yang akan ditempuh dalam satu semester. Sistem pemrograman KRS merupakan bagian dari layanan akademik yang berbasis teknologi informasi, yang memungkinkan mahasiswa mengakses, memilih, dan memproses mata kuliah melalui sistem daring (*online*). Sistem ini harus dirancang agar mudah digunakan, adil, dan mendukung kelancaran proses perkuliahan. Menurut Simatupang, sistem pemrograman KRS merupakan bentuk implementasi teknologi informasi dalam administrasi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kampus kepada mahasiswa.¹¹

Sistem Akademik yang Humanis

Sistem akademik yang humanis adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia dalam hal ini peserta didik dan pendidik sebagai pusat dari seluruh proses akademik. Sistem ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan berpikir dalam aktivitas pembelajaran dan manajemen pendidikan. Adapun karakteristik sistem akademik humanis sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada Pengembangan Potensi Individu
Pendidikan tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai moral, dan perkembangan kepribadian peserta didik.¹²
- b. Relasi Dosen dan Mahasiswa yang Setara
Proses belajar bersifat dialogis, bukan otoriter. Dosen menjadi fasilitator yang menghargai suara dan pengalaman peserta didik.¹³
- c. Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

¹¹ Simatupang, Rini. *Manajemen Sistem Informasi Akademik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

¹² Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Charles E. Merrill Publishing Company, 1969

¹³ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, Bloomsbury, 2000

Sistem ini menciptakan ruang bebas dari diskriminasi, kekerasan verbal maupun fisik, serta mendorong keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang, kemampuan, dan pendapat.¹⁴

d. Fleksibilitas dalam Proses Akademik

Penyesuaian terhadap kebutuhan individu (misalnya kondisi psikologis, sosial, atau ekonomi mahasiswa) dianggap penting dalam sistem ini. Contohnya, pemberian waktu tambahan dalam menyelesaikan studi karena alasan kesehatan.¹⁵

e. Penilaian yang Membangun

Evaluasi belajar tidak hanya sebagai alat seleksi, tetapi sebagai umpan balik yang mendukung pertumbuhan dan motivasi belajar peserta didik.¹⁶

Manfaat Sistem Humanis

Adapun manfaat sistem akademik humanis sebagai berikut.

- a) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.
- b) Mendorong terciptanya iklim akademik yang sehat dan inklusif.
- c) Menurunkan tingkat stres dan tekanan akademik yang berlebihan.
- d) Membangun budaya pendidikan yang lebih adil dan manusiawi.

Sistem akademik yang baik, termasuk sistem KRS, setidaknya memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut.

- a. Keadilan akses, menekankan bahwa setiap mahasiswa harus memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sistem KRS, tanpa terpengaruh oleh perbedaan jaringan internet, perangkat, atau lokasi geografis. Sistem yang hanya menguntungkan mereka yang memiliki akses cepat dan stabil menciptakan ketimpangan akademik.
- b. Transparansi informasi berarti seluruh informasi yang berkaitan dengan mata kuliah seperti kapasitas kelas, jadwal, dosen pengampu, dan prasyarat harus disajikan secara jelas, lengkap, dan *real-time* agar mahasiswa dapat membuat keputusan yang tepat.

¹⁴ Noddings, Nel. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press, 2005.

¹⁵ Hooks, bell. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. Routledge, 1994.

¹⁶ Stiggins, Rick. Assessment for Learning: An Essential Foundation of Productive Instruction. *Phi Delta Kappan*, vol. 92, no. 2, 2010, pp. 64–73.

- c. Keandalan teknis mencakup kestabilan *server*, kecepatan pemrosesan data, dan minimnya *error* saat digunakan, terutama ketika diakses secara bersamaan oleh banyak pengguna. Keandalan ini penting untuk menghindari stres dan frustrasi pengguna.
- d. Responsivitas terhadap kebutuhan pengguna menuntut sistem KRS untuk fleksibel dan adaptif, seperti memberikan fitur pengajuan revisi KRS, notifikasi jika kelas penuh, atau pelayanan bantuan teknis yang cepat.

Keempat prinsip ini saling melengkapi dalam mewujudkan sistem KRS yang humanis, efisien, dan berorientasi pada kenyamanan mahasiswa. Susanto juga menjelaskan keandalan sistem ditentukan oleh performa teknis (seperti kecepatan *server* dan kestabilan jaringan) serta fleksibilitas waktu yang disediakan bagi mahasiswa untuk melakukan pemilihan mata kuliah.¹⁷

Masalah Umum dalam Sistem KRS

Beberapa masalah yang sering timbul dalam sistem pemrograman KRS antara lain:

- a. Kapasitas kelas terbatas, sehingga mahasiswa berebut slot.
- b. Akses tidak merata, karena perbedaan kecepatan internet atau perangkat.
- c. Crash server atau error sistem, terutama saat ribuan mahasiswa login serentak.
- d. Kurangnya transparansi informasi, seperti kapasitas kelas, jadwal bentrok, atau perubahan dosen pengampu.

Model “siapa cepat dia dapat” sering digunakan sebagai solusi praktis, namun dapat menimbulkan ketimpangan dan stres bagi mahasiswa yang tidak mampu bersaing secara teknis.

Tekanan (*Setress*) Akademik

Sistem pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS) yang masih banyak menggunakan pendekatan “siapa cepat dia dapat” di berbagai perguruan tinggi Indonesia berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Sistem ini menuntut mahasiswa untuk bereaksi cepat dalam waktu yang terbatas, yang memicu kecemasan, tekanan mental, serta

¹⁷ Sutanto, Heri. "Efektivitas Sistem Informasi Akademik dalam Layanan KRS Mahasiswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 34–45.

perasaan tidak adil terutama bagi mahasiswa dengan karakter *introvert* atau yang memiliki keterbatasan akses teknologi.¹⁸

Pada banyak kasus, mahasiswa merasa terbebani secara emosional karena harus bersaing secara ketat hanya untuk mendapatkan mata kuliah yang mereka inginkan, tanpa mempertimbangkan perbedaan kondisi psikologis dan sosial mereka.¹⁹ Beban psikologis ini tidak hanya mengganggu keseimbangan mental mahasiswa, tetapi juga dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi akademik mereka selama masa studi.²⁰ Oleh karena itu, sudah seharusnya sistem KRS dievaluasi kembali agar lebih memperhatikan aspek psikologis dan keadilan bagi seluruh mahasiswa.

Stress terjadi ketika seseorang merasa bahwa tuntutan situasi melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapinya. Menurut Lazarus dan Folkman, stres bukan hanya akibat dari situasi itu sendiri, tetapi juga dari bagaimana individu menilai (appraisal) situasi tersebut.²¹ Dalam konteks sistem KRS “siapa cepat dia dapat”, mahasiswa menghadapi tekanan untuk segera mengakses sistem dan memilih kelas sebelum kapasitas penuh, yang sering kali memicu stres akut.

Pada penelitian *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.²² Ketika mahasiswa tidak bisa memilih mata kuliah sesuai kebutuhan akademik mereka karena kalah cepat dalam sistem, rasa kendali (otonomi) dan rasa mampu (kompetensi) mereka terganggu. Hal ini berdampak pada penurunan motivasi intrinsik dan munculnya tekanan psikologis

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dampak psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap sistem pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS) “siapa cepat dia dapat” di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syekh Wasil Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti

¹⁸ Fitriani, L. “Tekanan Psikologis Mahasiswa dalam Pemrograman KRS Online.” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2022, pp. 45–56.

¹⁹ Santosa, A., and D. Rahmawati. “Aksesibilitas Digital dan Keadilan Akademik dalam Registrasi Mata Kuliah.” *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 101–112

²⁰ Nugroho, H. “Dampak Sistem Informasi Akademik terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa.” *Jurnal Kesehatan Mental Mahasiswa*, vol. 5, no. 3, 2020, pp. 77–85.

²¹ Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer, 1984.

²² Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum, 1985

dari sudut pandang partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan penyebaran angket terbuka. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa yang telah mengalami langsung proses pemrograman KRS, untuk mengetahui perasaan, tekanan, serta opini mereka terkait sistem yang berlaku. Observasi dilakukan selama masa pemrograman KRS berlangsung untuk melihat secara langsung reaksi dan situasi mahasiswa. Selain itu, angket disebar untuk menjangkau lebih banyak responden dan mengumpulkan data tambahan terkait aspek-aspek psikologis yang muncul, seperti stres, kecemasan, dan rasa tidak adil. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Empiris di Lokasi Penelitian

Sistem pemrograman KRS berbasis prinsip “siapa cepat dia dapat” yang diterapkan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Syekh Wasil Kediri memiliki sejumlah kekuatan (*strengths*). Di antaranya adalah efisiensi waktu melalui penggunaan sistem digital (SIKAD) yang sudah berjalan baik, serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai dan kesiapan mahasiswa dalam menggunakan *platform* daring. Hal ini memungkinkan proses pemrograman berlangsung cepat dan praktis. Pihak birokrasi, khususnya staf akademik dan pengelola sistem informasi menjelaskan, sistem “siapa cepat dia dapat” mudah diterapkan dan tidak memerlukan pengembangan teknologi tambahan yang rumit. Mereka menganggap sistem tersebut sebagai solusi praktis di tengah keterbatasan sumber daya. Selain itu, sistem “siapa cepat dia dapat” masih dianggap sebagai cara yang efisien dan mudah diterapkan karena tidak membutuhkan algoritma seleksi yang kompleks.

Sistem ini juga memiliki berbagai kelemahan (*weaknesses*). Tekanan psikologis mahasiswa selama masa pemrograman sangat tinggi, terutama karena rasa takut tidak mendapatkan mata kuliah atau dosen favorit. Selain itu, sistem ini cenderung menguntungkan mahasiswa dengan akses internet yang cepat dan perangkat memadai, sehingga menciptakan ketimpangan dalam proses akademik. Minimnya bimbingan atau pelatihan manajemen *stress* dari pihak program studi juga memperparah kondisi ini. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis mahasiswa. Gejala-gejala seperti stres, cemas berlebih, gangguan tidur, dan bahkan ketegangan sosial antarmahasiswa muncul menjelang dan selama masa pemrograman KRS.

Mahasiswa dengan kepribadian introvert atau yang memiliki kecenderungan gangguan kecemasan lebih merasakan dampak dari sistem ini. Data ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber bahwa dia merasa kesulitan harus beradaptasi ulang pada kelas baru tiap semesternya. Gangguan Introvert yang dimiliki membuat tenaga sosialnya habis setiap proses perkuliahan.

Pada kasus lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa semester atas, mereka menyatakan bahwa sistem tersebut sering kali membuat mereka kehilangan kendali atas rencana studi yang telah disusun sejak awal. Kegagalan mendapatkan kelas yang diinginkan menyebabkan bentrokan jadwal, keterlambatan kelulusan, atau bahkan harus mengambil kelas dengan dosen yang gaya mengajarnya tidak sesuai dengan preferensi mereka. Akibatnya, semangat belajar menurun dan terjadi penurunan performa akademik yang nyata. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menurunkan motivasi belajar, menciptakan keengganan dalam mengikuti perkuliahan, dan menimbulkan persepsi negatif terhadap institusi pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, terdapat peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan. Salah satunya adalah mengembangkan sistem pemrograman KRS berbasis prioritas akademik, seperti mempertimbangkan IPK atau semester mahasiswa. Peluang lainnya adalah penerapan pendekatan psikologi pendidikan dalam sistem akademik, seperti menyediakan pelatihan manajemen *stress* atau fitur dukungan emosional dalam SIAKAD. Selain itu, pengembangan sistem antrian pintar berbasis algoritma adil juga dapat mengurangi tekanan psikologis akibat sistem berbasis kecepatan saat ini.

Adapun ancaman (*threats*) yang harus diwaspadai mencakup potensi munculnya burnout dan tekanan mental berkepanjangan pada mahasiswa. Jika sistem ini terus dipertahankan tanpa evaluasi, maka ketidakpuasan terhadap kebijakan akademik akan meningkat dan dapat merusak citra institusi. Tak hanya itu, persaingan yang tidak sehat antar mahasiswa dapat memicu konflik horizontal, terutama ketika akses terhadap mata kuliah menjadi tidak merata.

Dengan demikian, melalui pemetaan SWOT ini, tampak jelas bahwa dibutuhkan reformulasi sistem pemrograman KRS yang lebih humanis dan adil, serta intervensi psikologis yang mendukung kesehatan mental mahasiswa agar iklim akademik tetap sehat dan inklusif.

Strategi Pengembangan pada Lokasi Penelitian

a. Dasar Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap sistem pemrograman KRS “siapa cepat dia dapat” pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Syekh Wasil Kediri. Hasil analisis menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara efisiensi sistem dan dampaknya terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, strategi pengembangan difokuskan pada upaya menciptakan sistem pemrograman KRS yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga adil, inklusif, dan memperhatikan aspek kesejahteraan mental mahasiswa.

b. Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan sistem pemrograman KRS di Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Syekh Wasil Kediri harus diarahkan pada perbaikan sistem yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil dan memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa. Berikut matriks Strategi pengembangan berdasarkan analisis yang dilaksanakan pada lokasi penelitian.

Tabel 1 Matriks Strategi Penelitian

Aspek	Strategi
S-O (Strength - Opportunity)	1. Optimalisasi kecepatan sistem dengan fitur algoritma rekomendasi berdasarkan IPK, semester, dan kebutuhan mata kuliah 2. Gunakan data historis pengambilan KRS untuk merancang prediksi kebutuhan kelas di semester berikutnya.
W-O (Weakness - Opportunity)	1. Kembangkan sistem antrian prioritas untuk mahasiswa semester akhir atau yang mengulang. 2. Terapkan fitur ‘waiting list’ otomatis bagi kelas yang sudah penuh.
S-T (Strength - Threat)	1. Tambahkan verifikasi dua langkah agar tidak ada penyalahgunaan akun

	2. Sediakan dashboard monitoring real-time agar pengelola prodi dapat mengintervensi bila terjadi ketimpangan.
W-T (Weakness - Threat)	1. Perbarui sistem KRS menjadi berbasis kombinasi prioritas dan kecepatan. 2. Lakukan sosialisasi dan pelatihan kepada mahasiswa untuk memahami sistem yang adil dan transparan.

Pengembangan strategi berdasarkan pendekatan Struktural, Strategi pertama adalah memanfaatkan kekuatan sistem digital yang telah ada untuk mengembangkan sistem pemrograman KRS yang lebih humanis, misalnya perlu dilakukan reformulasi sistem pemrograman KRS dari model berbasis kecepatan (*first come first served*) menjadi sistem yang mempertimbangkan prioritas akademik, seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), semester, atau kebutuhan retake mata kuliah. Penggunaan algoritma akademik dalam sistem informasi (SIKAD) dapat mengurangi potensi stres akibat persaingan teknis, sekaligus menciptakan rasa keadilan di antara mahasiswa.

Pada pendekatan secara teknologis, kekuatan infrastruktur digital yang dimiliki UIN Syekh Wasil Kediri menjadi modal penting untuk pengembangan fitur pendukung dalam SIKAD, seperti sistem antrian pintar, notifikasi kesiapan KRS, serta peringatan dini jika mahasiswa belum memenuhi prasyarat pengambilan mata kuliah. Selain itu, perlu ada simulasi KRS sebelum waktu pemrograman sesungguhnya agar mahasiswa bisa mempersiapkan diri lebih baik.

Strategi psikologis menjadi bagian penting dari pengembangan ini. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, strategi berikutnya agar meminimalisir tekanan mental yang dirasakan mahasiswa, program studi perlu menyediakan pelatihan manajemen stres, layanan konseling akademik, dan modul pendamping psikologis yang dapat diakses mahasiswa sebelum dan selama masa KRS. Layanan ini dapat dilakukan secara daring melalui integrasi dengan SIKAD atau difasilitasi oleh Unit Konseling Mahasiswa. Selain itu, pembimbing akademik juga didorong untuk lebih aktif dalam mendampingi mahasiswa secara personal dalam merencanakan KRS.

Selain itu, penting juga untuk menyusun kebijakan akademik yang lebih inklusif, seperti menyediakan mekanisme alternatif bagi mahasiswa yang mengalami kendala teknis atau psikologis saat KRS, agar mereka tetap memiliki akses yang setara terhadap layanan akademik. Dengan demikian, strategi pengembangan ini bertujuan menciptakan sistem akademik yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga lebih adil, empatik, dan berkelanjutan dari sisi kesejahteraan mental mahasiswa.

3. Evaluasi dan Implementasi Strategi

Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas strategi, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sistem KRS. Prodi dapat melakukan survei kepuasan mahasiswa setelah proses KRS setiap semester, serta membentuk tim evaluasi internal yang melibatkan unsur dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Data dari evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menyempurnakan sistem dan kebijakan akademik secara berkelanjutan.

Implementasi strategi ini juga harus didukung oleh kebijakan akademik yang fleksibel dan berpihak pada prinsip inklusivitas. Mahasiswa yang memiliki kendala teknis, geografis, atau psikologis harus diberikan alternatif waktu atau pendampingan agar mereka tetap memperoleh akses yang adil dalam memilih mata kuliah. Dengan demikian, sistem KRS yang dikembangkan bukan hanya efisien, tetapi juga humanis, adil, dan sehat secara psikologis bagi seluruh civitas akademika

Solusi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan strategi pengembangan yang telah disusun, terdapat beberapa solusi utama yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan psikologis mahasiswa akibat sistem KRS yang kompetitif.

a. Reformasi Sistem Pemrograman KRS

Solusi utama adalah mengganti sistem "siapa cepat dia dapat" dengan model yang lebih adil dan adaptif. Sistem dapat dimodifikasi menjadi berbasis prioritas akademik, seperti mempertimbangkan IPK, semester, atau kebutuhan pengambilan ulang mata kuliah. Selain itu, penggunaan algoritma pemeringkatan otomatis dapat membantu mendistribusikan mahasiswa secara lebih merata dan objektif ke dalam kelas.

b. Integrasi Fitur Pendukung Psikologis dalam SIAKAD

Untuk mendukung kesejahteraan mental mahasiswa, perlu diintegrasikan fitur seperti self-assessment stres, notifikasi pengingat, serta kanal akses cepat ke layanan konseling mahasiswa. Fitur ini dapat menjadi bagian dari SIAKAD dan bersifat opsional namun sangat berguna menjelang masa KRS.

c. Pelatihan Manajemen Stres dan Perencanaan Akademi

Mahasiswa memerlukan pembekalan psikologis dan akademik menjelang pemrograman KRS. Pelatihan atau workshop tentang strategi coping, manajemen waktu, serta perencanaan studi dapat diberikan oleh prodi atau Unit Layanan Konseling. Ini juga bisa menjadi program wajib pra-KRS.

d. Peningkatan Peran Dosen Pembimbing Akademik

Dosen pembimbing akademik (PA) perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu mahasiswa menyusun KRS. Ini mencakup konsultasi intensif dan arahan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan aspek minat, beban belajar, dan kesiapan psikologis mahasiswa

Berdasarkan solusi di atas, berikut rekomendasi untuk pihak terkait:

a) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

- 1) Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem KRS setiap akhir semester, dengan melibatkan mahasiswa sebagai pemberi umpan balik.
- 2) Menyusun kebijakan akademik yang mendukung keadilan akses, seperti prioritas mata kuliah untuk semester akhir atau mahasiswa dengan kebutuhan khusus.
- 3) Mendorong pengembangan sistem teknologi akademik (SIAKAD) yang tidak hanya administratif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan emosional mahasiswa.

b) Lembaga/Universitas

Menyediakan dukungan psikologis yang terstruktur, seperti unit layanan konseling mahasiswa yang terintegrasi dengan platform digital kampus.

1. Mengembangkan infrastruktur dan bandwidth internet kampus agar semua mahasiswa, termasuk yang berasal dari daerah dengan koneksi terbatas, mendapat akses yang setara.

2. Memberikan pelatihan rutin kepada dosen PA mengenai pendekatan humanis dalam pembimbingan akademik, termasuk pengenalan masalah kesehatan mental mahasiswa.
- c) Untuk Mahasiswa
- 1) Disarankan untuk memanfaatkan layanan pembimbing akademik dalam merencanakan pengambilan mata kuliah, bukan hanya mengikuti tren atau tekanan sosial.
 - 2) Mahasiswa perlu diberikan literasi digital dan psikologis untuk menghadapi masa-masa sibuk akademik seperti KRS, termasuk strategi menghadapi tekanan dan pengambilan keputusan yang efektif

E. KESIMPULAN

Hasil analisis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sistem pemrograman Kartu Rencana Studi (KRS) berbasis prinsip "siapa cepat dia dapat" memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Syekh Wasil Kediri. Sistem ini menimbulkan tekanan mental, rasa cemas, stres, hingga ketidakpuasan emosional yang dirasakan secara luas, terutama oleh mahasiswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi maupun kondisi psikologis yang rentan. Selain itu, sistem ini memperkuat ketimpangan akses dan menciptakan lingkungan akademik yang kurang sehat secara emosional. Mahasiswa merasa tidak diberi ruang adaptasi dan cenderung dipaksa untuk bersaing dalam kondisi yang tidak merata.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pemrograman KRS yang saat ini diterapkan. Kampus perlu mempertimbangkan model yang lebih adil dan ramah terhadap kondisi psikologis mahasiswa, seperti sistem penjadwalan otomatis, pembagian kelas berbasis prioritas akademik, atau penerapan sistem antrian digital. Selain itu, penyediaan layanan konseling atau pendampingan psikologis selama masa pemrograman KRS juga menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak stres dan tekanan emosional. Mahasiswa adalah subjek utama dalam proses pendidikan, sehingga sistem akademik harus dirancang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga manusiawi dan suportif terhadap kesejahteraan mental mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). Tony Bates Associates Ltd.

- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Fitriani, L. (2022). Tekanan psikologis mahasiswa dalam pemrograman KRS online. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Bloomsbury.
- Hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge.
- Kuh, G. D. (2005). *Student success in college: Creating conditions that matter*. Jossey-Bass.
- Kusuma, H., & Nugroho, R. (2022). Analisis kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik berbasis teknologi informasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(3), 115–124.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Leventhal, G. S. (1980). What should be done with equity theory? In K. Gergen, M. Greenberg, & R. Willis (Eds.), *Social exchange: Advances in theory and research* (pp. 27–55). Springer.
- Noddings, N. (2005). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Nugroho, H. (2020). Dampak sistem informasi akademik terhadap kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Mental Mahasiswa*, 5(3), 77–85.
- Nurfadhilah, S. (2021). *Desain sistem akademik berbasis keadilan dalam pendidikan tinggi*. Alfabeta.
- Putri, S., & Arifin, R. (2020). Ketimpangan digital dan dampaknya pada akses pendidikan tinggi. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(1), 33–41.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Santosa, A., & Rahmawati, D. (2021). Aksesibilitas digital dan keadilan akademik dalam registrasi mata kuliah. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Simatupang, R. (2018). *Manajemen sistem informasi akademik*. Deepublish.
- Stiggins, R. (2010). Assessment for learning: An essential foundation of productive instruction. *Phi Delta Kappan*, 92(2), 64–73. <https://doi.org/10.1177/003172171009200216>

- Sutanto, H. (2020). Efektivitas sistem informasi akademik dalam layanan KRS mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 34–45.
- Tjiptono, F. (2014). *Service, quality, and satisfaction*. Andi Offset.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Utami, D. (2021). Tekanan akademik dan dampaknya pada kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(1), 12–22.
- Wahyuni, R., & Raharjo, B. (2020). Evaluasi sistem pemrograman KRS online di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 45–53.